

SEBUAH LAPORAN KASUS: AUTOPSI PADA KASUS KEMATIAN YANG DISEBABKAN OLEH SUMBATAN JALAN NAPAS AKIBAT KEKERASAN TUMPUL PADA MULUT DAN LEHER DISERTAI TEMUAN-TEMUAN KEKERASAN SEKSUAL

A CASE REPORT: AUTOPSY OF AN AIRWAY OBSTRUCTION CASE DUE TO BLUNT TRAUMA TO THE MOUTH AND NECK WITH SEXUAL ASSAULT FINDINGS

Arfiani Ika Kusumawati¹, Gabriela Rante Batara¹

¹Instalasi Kedokteran Forensik, RS. Bhayangkara Tk.I Pusdokkes Polri

Email: gabrielabatara@gmail.com

ABSTRAK

Autopsi dikenal sebagai komponen penting dalam bidang kedokteran dan kemajuan praktik medis, tidak hanya untuk menentukan diagnosis akhir, namun juga hubungan sebab kematian dengan penyakit-penyakit lain yang diderita oleh seseorang. Meskipun penting, angka pelaksanaan autopsi di rumah sakit terus menurun padahal tujuannya adalah untuk mendokumentasikan, mengevaluasi, dan menjelaskan temuan-temuan medis pada seseorang yang sudah meninggal dalam bentuk yang dapat dipresentasikan pada persidangan berupa *Visum et Repertum*. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menentukan sebab pasti kematian pada seorang perempuan berusia 21 tahun yang menderita luka-luka lecet dan memar pada bibir dan leher, serta temuan lain berupa luka robek yang disertai resapan darah pada area kemaluan dan memar-memar pada bibir kecil kemaluan dan mulut rahim akibat kekerasan tumpul, juga ditemukan DNA pelaku pada swab payudara yang merupakan tindak kekerasan seksual. Pemeriksaan menyeluruh yang dilakukan pada autopsi dapat memberikan petunjuk kepada penyidik untuk keperluan pengadilan. Kami merekomendasikan edukasi mengenai pentingnya tindakan autopsi untuk menegakkan sebab pasti kematian dan mencari temuan-temuan medis lain.

Kata kunci: Autopsi, kekerasan tumpul, kekerasan seksual

ABSTRACT

Autopsy is known as an important componen in Forensic Medicine, not only to determine the final cause of death, but other findings or disease, and its relation. Despite its importance, rates of hospital autopsies continue to decline even though the purpose is to record, evaluate, and explain medical findings on corpses in a form that can be presented in a trial, Visum et Repertum. The aim of this case report is to determine the cause of death of a 21-year-old woman who had several abrasions and bruises on lips and neck; also lacerations and bruises found on genital area and cervix due to assault by blunt object, with perpetrator's DNA on victim's breasts swabs which were acts of sexual assault. The thorough examination can be useful to provide investigators for trial purposes. Further education about the importance of autopsy procedure to determine the cause of death and to look for other medical findings is recommended.

Keywords: Autopsy, blunt trauma, sexual assault.

PENDAHULUAN

Autopsi digunakan untuk memahami suatu penyakit, ketepatan diagnosis, patofisiologi dari suatu penyakit, dan untuk menemukan kemungkinan adanya penyakit lainnya.¹ Selain untuk kepentingan medis, tindakan ini juga untuk menunjang bukti-bukti penting guna kepentingan

hukum karena penyebab kematian dan temuan pidana lain akan sangat memengaruhi sanksi yang akan dijatuhkan kepada pelaku.²

Menurut *Knight's Forensic Pathology 4th ed.*, kekerasan seksual yang paling banyak ditemui menimbulkan kematian hampir selalu kasus pemerkosaan, yang mana terdapat

LAPORAN KASUS

situasi saat korban yang kebanyakan perempuan menolak melakukan aktivitas seksual atau adanya tendensi motif sadoseksual oleh pelaku. Metode yang paling banyak digunakan untuk membunuh adalah dengan melakukan penekanan pada leher, cedera kepala, atau yang lebih jarang dilakukan, penusukan.³

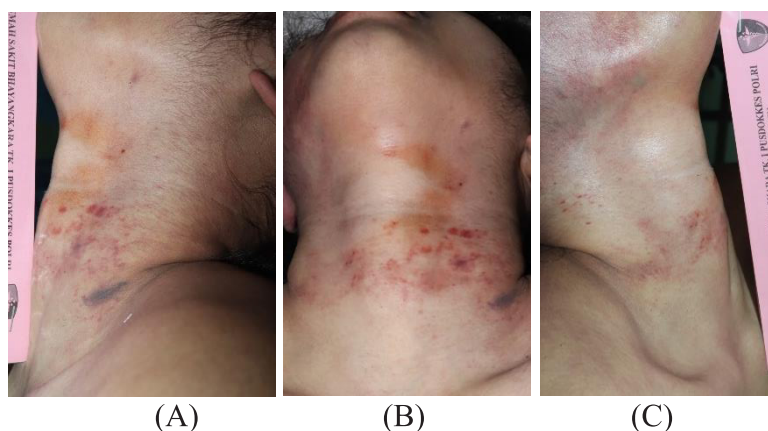
Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menentukan sebab pasti kematian pada seorang perempuan berusia 21 tahun yang menderita luka-luka lecet dan memar pada bibir dan leher, serta temuan lain berupa luka robek yang disertai resapan darah pada area kemaluan dan memar-memar pada bibir kecil kemaluan dan mulut rahim akibat kekerasan tumpul, juga DNA pelaku pada swab payudara korban.

LAPORAN KASUS

Pada bulan Januari 2024, Instalasi Kedokteran Forensik menerima kiriman jenazah seorang perempuan dari Kepolisian, dengan

dugaan dari kepolisian korban meninggal akibat pembunuhan. Pada pemeriksaan luar, kami menemukan memar-memar pada leher, luka-luka lecet dan memar pada bibir; selain itu juga ditemukan luka-luka lecet lainnya pada wajah dan anggota gerak atas kanan, serta memar-memar lainnya pada wajah, dada, perut, dan anggota gerak bawah kanan akibat kekerasan tumpul. Ditemukan pula adanya luka robek disertai resapan darah pada area kemaluan dan memar-memar pada bibir kecil kemaluan serta mulut rahim akibat kekerasan tumpul yang melalui liang senggama (penetrasi) baru, tidak terdeteksi adanya cairan ejakulat pada tubuh korban. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan dalam atau autopsi, kami temukan resapan darah pada otot-otot leher dan memar pada mulut rahim akibat kekerasan tumpul yang disertai gambaran perbendungan pada organ-organ dalam.

Pada pemeriksaan skrining alkohol dan zat-zat NAPZA (*Amphetamine, Benzodiazepines,*



Gambar 1. Memar-memar pada leher tampak (A) sisi kiri, (B) depan, (C) sisi kanan.



Gambar 2. Luka-luka lecet dan memar pada bibir.



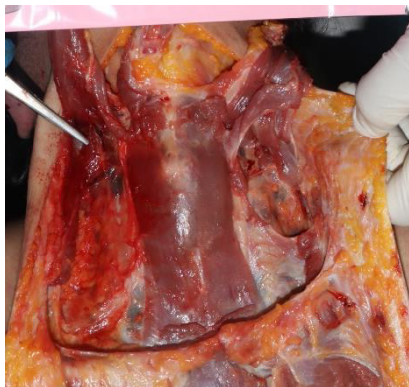
Gambar 3. Luka terbuka yang disertai resapan darah dan memar-memar pada area kemaluan.

Methamphetamine, Opiate, Marijuana, Cocaine, Barbiturates), dan kehamilan didapatkan hasil negatif. Selanjutnya pada pemeriksaan laboratorium, dilakukan pengambilan swab rongga mulut, vagina, dan anus dengan hasil tidak ditemukan sel sperma dan sel mani, lalu pada pengambilan swab payudara didapatkan hasil adanya DNA pelaku.

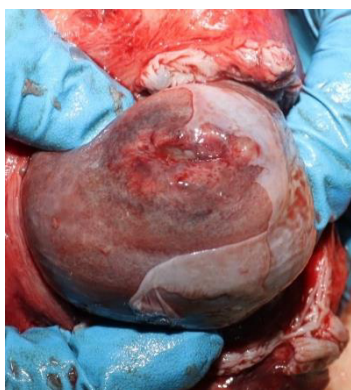
Berdasarkan temuan-temuan di atas, kami menyimpulkan bahwa korban meninggal akibat kekerasan tumpul pada bibir dan leher, baik secara tersendiri maupun bersama-sama menyebabkan sumbatan jalan napas sehingga menimbulkan mati lemas, ditambah dengan adanya temuan-temuan kekerasan seksual yang didapatkan oleh korban dari adanya luka robek dan memar-memar pada area kemaluan dan mulut rahim disertai temuan DNA pelaku pada swab payudara korban.

DISKUSI

Pada kasus pembunuhan, banyak hal yang dapat dijadikan ‘senjata’ yaitu, senjata api dan



Gambar 4. Gambaran resapan darah pada otot-otot leher.



Gambar 5. Gambaran memar pada mulut rahim.

pisau. Menurut *2020 FBI Uniform Crime Report*, senjata yang paling umum ketiga yang digunakan adalah ‘senjata tubuh’ seperti, tangan, kaki, atau tinju tangan. Beberapa pelaku yang didasari oleh motif seksual cenderung menggunakan tangannya sendiri untuk mencekik korban.^{4,5}

Asfiksia didefinisikan sebagai kegagalan sel-sel tubuh dalam menerima dan menggunakan oksigen, dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu: asfiksia mekanik, asfiksia kimiawi, tenggelam, *suffocation*, dan *strangulation*. (1) Asfiksia mekanik disebabkan oleh dua kondisi, yaitu: kompresi eksternal pada leher, dada, atau bagian tubuh lain yang menghambat aktivitas pernapasan; dan posisi tubuh yang menimbulkan kondisi sulit bernapas. (2) Contoh dari asfiksia kimiawi dapat disebabkan oleh masuknya kandungan zat tertentu ke dalam tubuh, umumnya disebabkan oleh karbon monoksida, sianida, dan hidrogen sulfida. (3) Tenggelam disebabkan oleh kondisi terendam air. (4) *Suffocation* dihubungkan dengan kondisi kekurangan kadar oksigen akibat kurangnya kadar oksigen atau akibat tersumbatnya jalan napas, seperti *choking* dan *smothering*. *Choking* merupakan kondisi dimana tersumbatnya jalan napas dari dalam oleh benda asing. *Smothering* adalah kondisi dimana tersumbatnya jalan napas dengan ditutupnya hidung dan mulut. Sedangkan (5) *strangulation* merupakan kondisi dimana adanya tekanan eksternal pada leher yang menyebabkan tertutupnya peredaran darah di leher dan/atau tersumbatnya jalan napas, contoh: *hanging* (tali yang terikat kencang akibat dari gaya gravitasi berat badan korban); *manual strangulation* (menggunakan tangan yang disebut *throttling* atau lengan yang disebut *mugging*); dan *instrument strangulation* atau *garroting* (disebabkan oleh tali yang terikat kencang bukan akibat dari gaya gravitasi berat badan korban).^{3,4,6,7}

Strangulation umum ditemukan pada kasus pembunuhan yang didasari oleh motif seksual terhadap perempuan. Dilakukannya *strangulation* membuat pelaku sadisme merasa memiliki kekuatan, kontrol, maupun kombinasi keduanya terhadap korban. Contohnya pada

manual strangulation terjadi adanya dominansi pada pelaku sehingga membuat korban berada pada situasi submisif; yang mana hal ini adalah komponen kunci dalam memenuhi fantasi seksual pembunuh sadis.^{4,5}

Autopsi merupakan tindakan kedokteran yang memiliki beberapa tujuan. Tergantung dari jenisnya dibedakan menjadi 3, yaitu autopsi anatomi, autopsi klinis, dan autopsi forensik. Autopsi anatomi digunakan untuk kepentingan pendidikan bahan ajar kedokteran. Autopsi klinis dilaksanakan untuk menentukan diagnosis penyebab kematian untuk beberapa alasan, contohnya kepentingan asuransi atau untuk mengetahui apakah diagnosis yang diberikan sebelum meninggal sudah tepat dan apakah tatalaksana yang diberikan sudah maksimal. Autopsi forensik merupakan jenis autopsi yang paling sering dilakukan di Indonesia, dilakukan terhadap mayat dengan dugaan kasus mati tidak wajar, seperti kecelakaan, pembunuhan, maupun bunuh diri yang bertujuan untuk mencari bukti-bukti terkait penyebab kematian beserta adanya pelaku, yang selanjutnya dituangkan dalam *Visum et Repertum* atau VeR.²

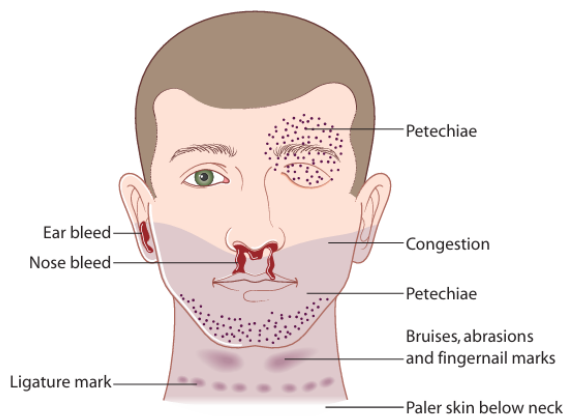
Manfaat yang didapatkan dari tindakan bedah mayat adalah (1) Bagi dokter dan organisasi kesehatan, autopsi merupakan *gold standard* untuk mengevaluasi ketepatan diagnosis dan hasil dari terapi. (2) Bagi keluarga, dapat dilakukannya eksplorasi lebih dalam terkait apa yang menyebabkan kematian seseorang yang mana hal ini penting sebagai informasi kepada keluarga, khususnya pada kasus kematian mendadak. Autopsi juga dapat digunakan sebagai konfirmasi bahwa seorang pasien telah menerima perawatan yang adekuat terkait penyakit yang diderita. (3) Bagi kesehatan masyarakat, meskipun teknologi penunjang dunia kedokteran sudah semakin canggih dalam mendeteksi suatu penyakit, dengan dilakukannya pemeriksaan bedah mayat contohnya pada kasus pandemi SARS-CoV-2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*), progress suatu penyakit dapat diketahui dengan lebih baik sehingga ke depannya dapat menyediakan tatalaksana yang lebih efektif.

(4) Bagi pendidikan, digunakan dalam proses pengajaran khususnya pada bidang anatomi, histologi, dan patologi. (5) Bagi kepentingan hukum, penjelasan terkait cara mati, sebab mati, mekanisme mati, dan adanya petunjuk terkait pelaku dapat menjadi lebih terang.^{2,8}

Meskipun memiliki banyak manfaat, angka pelaksanaan autopsi pada beberapa dekade menurun. Hal ini selain disebabkan karena beberapa hal, yaitu (1) teknologi diagnostik yang mulai canggih digunakan sehingga penentuan sebab mati tidak perlu sampai melakukan pembedahan *post mortem*. Namun bila tindakan autopsi perlu dilakukan dan keluarga tidak berkenan, alasan yang biasanya digunakan karena (2) keluarga sudah merasa mengetahui sebab kematiannya, (2) tindakan autopsi tidak sesuai dengan kepercayaan yang dianut, (3) kekhawatiran adanya perubahan pada penampakan fisik dari jenazah, (4) kekhawatiran akan menyebabkan pemakaman tertunda, (5) biaya yang akan dikeluarkan, dan (6) kurangnya informasi yang adekuat tentang pentingnya tindakan autopsi.⁸

Pada kasus asfiksia, pada pemeriksaan luar dapat ditemukan tanda-tanda perbendungan yang dapat dilihat pada area wajah yang gelap, sianosis pada jaringan di bawah kuku-kuku kedua tangan dan kaki, *petechiae* maupun bercak-bercak perdarahan pada *conjunctiva bulbi* maupun *conjunctiva palpebra*; dan pada autopsi dapat ditemukan tanda perbendungan hebat pada organ-organ dalam yang disertai edema. Kematian akibat *strangulation*, dapat ditemukan adanya luka-luka lecet berbentuk garis atau bulan sabit pada area leher dan resapan darah dapat ditemui pada otot-otot leher, trakea, hingga esofagus. Mekanisme kematian pada kasus adanya penekanan pada leher meliputi, (1) tersumbatnya jalan napas, (2) tersumbatnya vena-vena jugularis, (3) kompresi arteri-arteri karotis, dan (4) vagal reflex. Sedangkan pada kasus *smothering*, dapat ditemukan luka lecet maupun memar pada pipi atau bibir dan sekitarnya hingga bibir bagian dalam.^{3,9} Pada kasus ini, kami menemukan tanda-tanda kekerasan tumpul pada bibir dan leher.

Karena korban adalah seorang perempuan muda, maka pemeriksaan terhadap adanya jejak sperma dan cairan mani kami lakukan untuk menyingkirkan adanya dugaan kejahatan seksual pada korban.^{3,10} Pada pemeriksaan swab rongga mulut, vagina, dan anus tidak didapatkan adanya jejak sperma dan cairan mani namun pada swab payudara didapatkan adanya DNA pelaku yang mana temuan ini merupakan bukti ditemukan pula adanya kekerasan seksual terhadap korban.



Gambar 6. Temuan klasik pada kasus jerat.

Sumber: Saukko P, Knight B. *Knight's Forensic Pathology 4th ed. Forensic Sci Med Pathol.* 2018.

Kemudian kami dapatkan informasi dari penyidik tentang tertangkapnya orang yang diduga sebagai pelaku. Dari keterangan pelaku, dirinya mengaku melakukan pembunuhan dengan cara mencekik leher korban karena korban menolak dan melawan saat diajak berhubungan seksual. Hal ini sesuai dengan hasil pemeriksaan swab payudara yang dilakukan oleh Pusat Laboratorium Forensik.

KESIMPULAN

Autopsi bukan hanya bermanfaat untuk mencari sebab pasti kematian seseorang, namun juga untuk mencari temuan-temuan lain yang sekiranya dapat bermanfaat. Pada kasus ini selain sebab mati akibat kekerasan tumpul pada bibir dan leher akibat, temuan luka robek yang disertai resapan darah pada area kemaluan serta memar-memar pada bibir kecil kemalun dan mulut rahim dapat menjadi informasi tambahan yang penting bagi penyidik karena hal ini akan berhubungan dengan penjatuhan pidana berdasarkan pasal yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buja LM, Barth RF, Krueger GR, Brodsky S V., Hunter RL. *The Importance of the Autopsy in Medicine: Perspectives of Pathology Colleagues.* Vol. 6, Academic Pathology. SAGE Publications Ltd; 2019.
2. Subhandi Bakhtiar H. *The Regulation Of Autopsy In Indonesia.* Article in *International Journal of Scientific & Technology Research* [Internet]. 2019;8(10). Available from: www.ijstr.org
3. Saukko P, Knight B. *Knight's Forensic Pathology 4th ed.* Forensic Sci Med Pathol. 2018 Mar;14(1).
4. Petreca VG, Burgess AW, Jarvis K. *Manual and instrument asphyxiation/strangulation: Examining perpetrator and victim characteristics.* *J Forensic Leg Med.* 2023 Aug 1;98:102575.
5. Kim A, Beauregard E, Chopin J. *Strangulation in sexual homicide: Is it opportunity, victim's vulnerability or sadism?* *J Forensic Leg Med.* 2023 Feb 1;94:102488.
6. Singh A. *Death due to Asphyxia: A Forensic Prognosis.* *Indian J Forensic Med Pathol* [Internet]. 2021;669–74. Available from: <http://dx.doi.org/10.21088/ijfmp.0974.3383.14321.34>
7. DiMaio VJ, Kimberley Molina D. *DiMaio's Forensic Pathology; Third Edition.* 2022.
8. Scarl R, Parkinson B, Arole V, Hardy T, Allenby P. *The Hospital Autopsy: The Importance in Keeping Autopsy an Option.* *Autops Case Rep.* 2022;12.
9. Dey A, Pandit J, Chandran V, Sharma N, Kanwar HK. *Homicide by Three Different Asphyxial Methods: A Case Report.* *Indian Journal of Forensic Medicine and Pathology* [Internet]. 2019;12. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/336373994>
10. Pal V, Mittal P, Jakhar JK, Vashist YK, Aggarwal AD, Bohra B. *The Corpse Is a Silent Witness Who Never Lies—A Case Report.* *Forensic Med Anat Res.* 2014;02(03):43–7.

LAPORAN KASUS